

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penyakit Tidak Menular (PTM) ialah jenis gangguan yang tak dapat menyebar dari satu orang ke orang lainnya. Namun, di Indonesia, banyak orang yang mengalami penyakit tidak menular, termasuk diabetes melitus (DM). Bertambahnya jumlah kasus DM sebagian besar disebabkan oleh pola makan yang kurang sehat, karena penderita sering kali tidak menjaga asupan makanan yang seimbang, sehingga kadar gula darah mereka tidak terjaga dengan baik (Ramadhina et al. , 2022).

Total pengidap DM di tingkat global kian memperlihatkan peningkatan tiap tahun. Temuan survei World Health Organization (WHO) menghasilkan laporan, jumlah penderita DM di Indonesia adalah 8,5 juta, diikuti oleh jiwa Meksiko (8,7 juta), Brasil (11,9 juta), Rusia (10,9 juta), Cina (98,4 juta), India (65,1 juta), dan Amerika Serikat (24,4 juta). dan diprediksi pada 2035 prevalensi penyakit DM di Indonesia meningkat menjadi 14,1 juta (Rionaldi & Yulianti, 2022). Temuan dari Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018 memperlihatkan adanya kenaikan prevalensi penyakit tidak menular, khususnya diabetes mellitus, jika dibandingkan dengan data pada Riskesdas 2013, yaitu dari 6,9 persen menjadi 8,5 persen (Nursihhah & Wijaya, 2021). Adapun berdasarkan data dari (Dinkes Banten, 2023) mengindikasikan, jumlah penderita DM di Provinsi Banten mencapai 249.564 kasus, sedangkan di kabupaten lebak “Selama bulan Januari hingga April 2024, jumlah kasus diabetes mencapai 3.623, pada tahun ini belum terdapat kasus diabetes baru pada anak-anak,” Radarbanten.co.id.

Tingginya kadar gula darah (hiperglikemia) yang dialami seseorang yang mengidap diabetes disebabkan oleh ketidakmampuan tubuh dalam menghasilkan insulin. Insulin ialah hormon yang dihasilkan oleh pankreas yang mengantarkan glukosa dari aliran darah ke berbagai sel tubuh, kemudian diubah ke dalam energi. Kekurangan insulin ataupun ketidakmampuan tubuh dalam merespons insulin mengakibatkan peningkatan kadar gula darah, yang dikenal sebagai hiperglikemia, yang termasuk ciri utama diabetes (IDF, 2021).

Kadar gula darah yang melampaui ambang wajar dan tidak dikelola dengan baik pada individu dengan DM dapat mengakibatkan komplikasi serius, bahkan berisiko mengancam nyawa. Komplikasi dapat muncul pada pembuluh darah kecil, seperti perubahan yang terjadi di retina, ginjal, saraf, serta otot jantung. Selain itu, komplikasi jangka panjang juga dapat terjadi pada pembuluh darah di otak, seperti gangguan jantung koroner, serta pada pembuluh darah di bagian tepi atau penyakit arteri disease (PAD) (Maria, 2021).

DM memerlukan penanganan dan edukasi yang berkelanjutan untuk mencegah terjadinya komplikasi. Komplikasi DM dapat timbul akibat pengendalian atau penanganan penyakit yang kurang baik. Penanganan dan pengelolaan DM tipe 2 ditujukan guna menghilangkan gejala DM, mengurangi risiko komplikasi, dan pada akhirnya menurunkan angka kesakitan dan kematian akibat DM. DM dapat dikelola melalui *Diabetes self care management* (DSCM), yang melibatkan pengelolaan penyakit secara mandiri (ADA, 2021).

Pengelolaan diri diabetes didefinisikan sebagai suatu proses pengembangan pengetahuan dan/atau kesadaran dengan belajar hidup dengan diabetes sebagai suatu fenomena sosial. Kegiatan pengelolaan diri bagi pasien atau individu yang berisiko tinggi terkena diabetes dimaksudkan untuk membantu mereka

yang terkena mengelola penyakitnya sendiri (Perkeni, 2021). DSCM merupakan salah satu bentuk perawatan diri yang konsepnya didasarkan pada teori perawatan diri Dorotha Orem, yang menyatakan bahwa proses perawatan ini harus dilakukan oleh klien dan menjadi tanggung jawabnya (Priyanto & Juwariah, 2021).

Diabetes self care management, apabila dilaksanakan dengan rutin, bisa berdampak pada pola hidup individu dalam hal pencegahan, identifikasi, dan pengendalian penyakitnya. Tindakan ini bisa dilaksanakan untuk mencegah terjadinya komplikasi jangka panjang dan sangat berperan dalam memperbaiki status kesehatan, kualitas hidup, serta kesejahteraan individu yang terdampak. DSCM meliputi penggunaan obat secara konsisten, perubahan atau penyesuaian pola makan, olahraga, pengawasan kadar glukosa darah, perawatan kaki secara rutin, serta status kebiasaan merokok (Perkeni, 2021).

Studi dari (Marliana et al. , 2025) yang melibatkan 86 subjek penderita DM, telah ditemukan terdapat hubungan yang signifikan antara manajemen perawatan mandiri dan tingkat glukosa darah pada penderita DM, melalui p value senilai $(0,000) < (\alpha 0,05)$. Studi dari (Hendra et al. , 2024) dengan melibatkan 40 subjek yang menderita DM, diperoleh p senilai $0,001 (P < 0,005)$, Artinya, bisa diambil simpulan, terdapat keterkaitan antara *self care* dan konsentras glukosa darah pada individu yang menderita DM. Studi lainnya dari Fadhila dan Kartina (2025) melibatkan 75 subjek pengidap DM dan memperlihatkan terdapatnya hubungan yang signifikan antara *self management* dengan kadar glukosa darah. ($p = 0,001$).

Mengacu studi pendahuluan yang dilaksanakan di RSUD dr. Adjidarmo, Kabupaten Lebak, pada bulan April tahun 2025, penulis memperoleh data yang menunjukkan jumlah pasien yang terdiagnosis DM sebanyak 305 pasien, serta jumlah kunjungan sebanyak 64 (20,98%) pada tahun 2024. Sebanyak 18 dari

20 pasien dengan DM, atau 90%, yang datang berkunjung menyatakan bahwa mereka tidak melakukan upaya *Self Care Management* di rumah. Masih terdapat beberapa pasien yang kadar glukosa darahnya belum mencapai target yang diinginkan, khususnya pada individu dengan kemampuan *Self Care Management* yang rendah. Faktor-faktor seperti minimnya pendidikan tentang kesehatan, rendahnya motivasi, serta terbatasnya akses ke layanan kesehatan dapat menyebabkan ketidakseimbangan kadar gula darah. Oleh sebab itu, diperlukan penelitian lanjutan untuk menyelidiki hubungan antara *Self Care Management* diabetes dan kadar glukosa darah, agar dapat meningkatkan efektivitas intervensi kesehatan di daerah tersebut. Berdasarkan penjelasan-penjelasan yang telah disampaikan, penulis memiliki minat untuk melaksanakan penelitian. dengan judul “Hubungan *Diabetes Self Care Management* Dengan Kadar Glukosa Darah Pada Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 di Wilayah Kerja RSUD dr. Adjidarmo Kabupaten Lebak Tahun 2025”.

1.2 Rumusan Masalah

Di RSUD dr. Adjidarmo Kabupaten Lebak pada bulan April tahun 2025, penulis mendapatkan data yang menunjukkan angka sasaran pasien yang terdiagnosis DM sebanyak 305 pasien, dan angka kunjungan sebanyak 64 (20,98%) pada tahun 2024. Serta sebanyak 18 dari 20 (90%) pasien dengan DM yang berkunjung mengaku tidak melakukan upaya *self care management* di rumah. Masih ditemukan sejumlah pasien dengan kadar glukosa darah yang belum mencapai target optimal, terutama pada mereka yang memiliki tingkat *self care management* yang rendah. Faktor seperti kurangnya edukasi kesehatan, motivasi yang rendah, serta keterbatasan akses terhadap fasilitas kesehatan dapat berkontribusi terhadap ketidakseimbangan kadar glukosa darah. Berdasarkan penjelasan – penjelasan tersebut, rumusan masalah yang hendak dikaji pada penelitian ini ialah, adakah hubungan *diabetes self care management* dengan kadar glukosa darah pada pasien diabetes melitus tipe 2 di RSUD dr. Adjidarmo Kabupaten Lebak tahun 2025?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Diketuainya hubungan *diabetes self care management* dengan kadar glukosa darah pada pasien diabetes melitus tipe 2 di RSUD dr. Adjidarmo Kabupaten Lebak.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Diketuainya distribusi frekuensi karakteristik responden meliputi usia, jenis kelamin, dan pendidikan pada pasien diabetes melitus di RSUD dr. Adjidarmo Kabupaten Lebak.
2. Diketuainya distribusi frekuensi *diabetes self care management* pada pasien diabetes melitus tipe 2 di RSUD dr. Adjidarmo Kabupaten Lebak.
3. Diketuainya distribusi frekuensi kadar glukosa darah pada pasien diabetes melitus tipe 2 di RSUD dr. Adjidarmo Kabupaten Lebak tahun 2025.
4. Diketuainya hubungan *diabetes self care management* dengan kadar glukosa darah pada pasien diabetes melitus tipe 2 di RSUD dr. Adjidarmo Kabupaten Lebak.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil studi ini harapannya bisa menambah wawasan dan kemampuan berpikir mengenai penerapan teori *diabetes self care management* serta menjadi pengembangan dalam ilmu keperawatan khususnya asuhan keperawatan pada pasien dengan DM.

1.4.2 Manfaat Praktis

1) Bagi Institusi Pendidikan

Temuan studi yang dihasilkan harapannya bisa memberikan manfaat signifikan untuk institusi pendidikan, terutama guna mengembangkan kurikulum dan peningkatan kualitas pembelajaran di bidang kesehatan. Temuan yang dihasilkan juga dapat dijadikan referensi akademik dalam memahami pentingnya diabetes *self care management* sebagai faktor yang berefek pada kadar glukosa darah yang dialami pasien DM tipe 2.

2) Bagi Tenaga Kesehatan

Temuan studi yang dihasilkan harapannya bisa berkontribusi langsung bagi tenaga kesehatan, terutama dalam meningkatkan pemahaman mereka terkait efektivitas *self care management* dalam mengendalikan kadar glukosa darah yang dialami pasien DM tipe 2. Selain itu, penelitian ini membantu tenaga medis dalam mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan manajemen diabetes, serta mengembangkan strategi intervensi yang lebih tepat guna dalam praktik klinis sehari-hari.

3) Bagi RSUD dr. Adjidarmo Kabupaten Lebak

Hasil studi ini harapannya bisa bermanfaat menjadi acuan guna mendorong peningkatan dan pengembangan pelayanan kesehatan pada pasien dengan DM sehingga dapat memberikan edukasi *diabetes self care management* untuk mencegah komplikasi dan upaya untuk mencapai perilaku hidup sehat.